

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji tentang fenomena pengemis yang maarak di Kota Lhokseumawe dengan mengangkat judul “Pura-Pura Miskin (Studi Dramaturgi Pada Pengemis Di Pasar Inpres Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe)”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui potret kehidupan pengemis dan bagaimana pengemis menampilkan ekspresi kesusahan kepada penderma di Pasar Inpres Kota Lhokseumawe. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan kajian dramaturgi. Metode pengumpulan data terdiri dari observasi, wawancara, dan studi dokumen. Analisis data terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa pengemis yang ada di Pasar Inpres Kota Lhokseumawe melakukan setting panggung depan (*front stage*) dengan memperlihatkan penampilannya yang memakai pakaian lusuh, membawa anak bayi maupun cucu yang cacat, yang perempuan memakai jilbab yang lebar, menggunakan tongkat, yang laki-laki memakai peci, tidak lupa dengan ekspresi wajah memelas dan sesekali mengucapkan “*seudeukah bacut*” dan “*alhamdulillah*” pada penderma yang memberi mereka uang. Sedangkan di panggung belakang (*back stage*), didapatkan bahwa para pengemis tersebut secara ekonomi dianggap cukup untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari, bahkan masih banyak diantara mereka yang harusnya mampu untuk bekerja pada bidang lainnya. Secara sosial, pengemis yang menjadi informan dalam penelitian ini memiliki hubungan yang baik dengan masyarakat di sekitar tempat tinggalnya, memakai baju yang layak, berbicara dengan jelas, dan diantaranya adalah orang yang dihormati di kampung tempat tinggalnya.

Kata Kunci : Pengemis, Praktik Dramaturgi, Pasar Inpres

ABSTRACT

This study examines the phenomenon of beggars who are maarak in Lhokseumawe City with the title "Pretending to Be Poor (Dramaturgical Study on Beggars in the Inpres Market, Banda Sakti District, Lhokseumawe City)". The purpose of this study was to find out the portrait of the life of beggars and how beggars display expressions of distress to donors at the Lhokseumawe City Inpres Market. Data collection methods consist of observation, interviews, and document studies. Data analysis consists of data reduction, data presentation, and conclusions. The results of research that have been conducted show that beggars in the Inpres Market of Lhokseumawe City set the front stage by showing their appearance wearing shabby clothes, carrying disabled infants and grandchildren, women wearing wide headscarves, using sticks, The men wear peci, not forgetting the pitiful facial expressions and occasionally saying "seudeukah bacut" and "Alhamdulillah" to the donor who gave them money. While in the back stage, it was found that the beggars were economically considered sufficient to meet their daily needs, even there were still many of them who should be able to work in other fields. Socially, the beggars who became informants in this study had good relations with the community around where they lived, wore decent clothes, spoke clearly, and among them were respected people in the village where they lived.

Keywords : Beggar, Dramaturgy Practice, Inpres Market